

**EKSISTENSI DIRI SEBAGAI BASIS TEOLOGI ANTROPOSENTRIS: STUDI
PEMIKIRAN KHUDI MUHAMMAD IQBAL DAN TAJRIBAH WUJUDIYAH
HASAN HANAFI**

Ivana Maulia Rahmah¹, Mohamad Khoerul Anam², Farichatul Maftuchah³

¹Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

³Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ivanamaulia@gmail.com, khoerulanam9696@gmail.com,
farichatulmaftuchah@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The challenges of modernity, such as existential crisis, poverty, and oppression, demand a reorientation of theology from an abstract theocentric model to an emancipatory anthropocentric one. This study aims to examine the concepts of Muhammad Iqbal's Khudi (Self) and Hasan Hanafi's Tajribah Wujudiah (Existential Experience) as the foundations of liberation theology in Islam. The method used is qualitative with a library research approach. Data analysis was conducted using content analysis techniques to compare and synthesize the thoughts of both figures. The results show that Iqbal's Khudi concept serves as an ontological foundation that shapes active, creative, and anti-fatalistic human beings. Meanwhile, Hanafi's Tajribah Wujudiah provides a practical framework that shifts the focus of Islamic theology from God to humanity, making faith a consciousness of socio-political liberation. The conclusion of this study confirms that the synthesis of these two ideas offers a more humanistic and progressive theological paradigm; where Khudi provides a strong spiritual foundation for subject formation, while Tajribah Wujudiah provides a direction for the movement to realize social justice in historical reality. Keywords: Khudi, Tajribah Wujudiah, Anthropocentric Theology, Self-Existence

ABSTRAK

Tantangan modernitas berupa krisis eksistensial, kemiskinan, dan penindasan menuntut reorientasi teologi dari pola teosentris yang abstrak menuju antroposentris yang emansipatoris. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Khudi (Diri) Muhammad Iqbal dan Tajribah Wujudiah (Pengalaman Eksistensial) Hasan Hanafi sebagai fondasi teologi pembebasan dalam Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi untuk membandingkan dan menyintesis pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Khudi Iqbal berperan sebagai fondasi ontologis yang membentuk manusia aktif, kreatif, dan anti-fatalisme. Sementara itu, Tajribah Wujudiah Hanafi memberikan kerangka praksis yang menggeser fokus ilmu kalam dari Tuhan ke manusia, menjadikan akidah sebagai kesadaran pembebasan sosial-politik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sintesis pemikiran keduanya menawarkan paradigma teologi yang lebih humanis dan progresif; di mana Khudi menyediakan landasan spiritual pembentukan subjek yang kuat, sedangkan Tajribah Wujudiah menyediakan arah gerakan untuk mewujudkan keadilan sosial dalam realitas sejarah.

Kata Kunci: Khudi, Tajribah Wujudiyah, Teologi Antroposentris, Eksistensi Diri.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti ketimpangan sosial, degradasi moral, kebebasan manusia, hilangnya jati diri dan eksploitasi lingkungan. Implikasi dari tantangan-tantangan tersebut telah menempatkan manusia modern pada sebuah krisis eksistensial yang multidimensi. (Napitupulu & Burhanuddin, 2025).

Masyarakat Muslim dalam konteks modern sekarang ini, sedang menghadapi berbagai problematika kehidupan baik yang berkaitan dengan fenomena penjajahan, penindasan, keterbelakangan, kemiskinan, stagnasi pemikiran maupun hegemoni perdaban Barat sekuler (Haq, 2020). Di bawah tekanan modernitas, teologi tradisional yang berpusat pada kedaulatan Tuhan secara mutlak (teosentrisme) sering kali gagal menawarkan respons yang memadai terhadap problem-problem manusiawi seperti kecemasan, autentisitas dan pencarian makna diri.

Teologi (ilmu kalam) klasik lebih bersifat teosentris yakni menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala pergulatan pemikiran. teologi harus selalu membela Tuhan, karena Tuhan sebenarnya tidak butuh pembelaan manusia. Tuhan dibela atau tidak dibela oleh manusia, Dia tetap dzat yang Maha Tinggi. Pembelaan manusia tidak semakin meningkatkan derajat Tuhan (Gufron, 2018).

Sebagai solusi atas krisis ini, artikel ini mengajukan Teologi Antroposentris sebagai kerangka pemikiran alternatif. Teologi Antroposentris merupakan teologi yang memuliakan dan menghargai manusia seutuhnya (Rosyadi, 2022). Hal ini berupaya untuk memahami Tuhan melalui "pengalaman keberadaan" manusia yang otentik, di mana Khalifah fil-ard (wakil Tuhan di bumi) menjadi titik tolak refleksi spiritual. Bagi Hasan Hanafi antara adanya Allah, terciptanya alam, dan keabadian jiwa adalah sinergi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hasan Hanafi, Dennis Carroll mengatakan bahwa teologi (ilmu kalam) adalah tidak semata-mata sebagai ilmu saja (theology as science) akan tetapi lebih

dari itu, teologi dibuat sebagai kebijakan yang menjadi pengaruh manusia dalam bertindak dan berdialektika dengan realitas yang sedang melingkupinya (Haq, 2020).

Oleh karena itu, teologi antroposentris lebih menjadikan manusia sebagai pusat segala sesuatu, menjadikan urusan dunia sebagai urusan manusia. Sasaran teologi antroposentris adalah mengeksploitasi wilayah kemanusiaan, peduli terhadap perubahan sosial, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan (Gufron, 2018). Dengan begitu masyarakat modern Islam menjadi manusia yang memiliki sifat dinamis, aktif, berpartisipasi dan sadar diri akan lingkungan sehingga menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil.

Dua pemikir besar memainkan peran krusial antara Muhammad Iqbal dan Hasan Hanafi. Iqbal, melalui filosofi Diri atau Khudi, telah meletakkan fondasi filosofis bagi penegasan "Aku" sebagai entitas yang kuat, kreatif, dan menolak kepasrahan total (anti-fatalisme). Konsep Khudi adalah, harus berjuang secara konsisten untuk mengembangkan dan memperbaiki diri mereka menuju "insan kamil," yaitu

bentuk kesempurnaan manusia (Yasrif & Arroisi, 2025).

Pemikiran ini kemudian menemukan kelanjutan logisnya dalam proyek Turath wa Tajdid (Tradisi dan Pembaruan) yang diusung oleh Hasan Hanafi. Hanafi, secara eksplisit, menggeser fokus Ilmu Kalam dari Tuhan ke manusia dengan memperkenalkan konsep Tajribah Wujudiyah (Pengalaman Eksistensial). Tajribah Wujudiyah adalah tuntutan pada manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya (Helmi, 2019). Dengan demikian, Akidah tidak lagi menjadi sekumpulan doktrin kaku, melainkan menjadi kesadaran pembebasan yang menggerakkan transformasi sosial dan politik.

Dengan menghubungkan gagasan khudi Iqbal dan tajribah wujudiyah Hanafi membuka ruang dialog penting dalam usaha membangun teologi pembebasan dalam Islam. Keduanya sama-sama menempatkan diri (eksistensi manusia) sebagai titik berangkat. Iqbal memberikan fondasi spiritual dan filosofis berupa dinamika diri yang kreatif, sedangkan Hanafi memberikan fondasi praksis berupa keterlibatan manusia dalam realitas sosialnya. Di

tengah berbagai bentuk ketidakadilan modern kolonialisme budaya, kemiskinan struktural, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama gagasan-gagasan ini menjadi sangat relevan.

Umat Islam membutuhkan teologi yang bukan hanya mendamaikan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperjuangkan martabat manusia dan keadilan sosial. Dengan demikian, khudi memberikan landasan spiritual bagi pembentukan diri, sedangkan tajribah wujudiyah menyediakan kerangka praksis untuk mewujudkan diri itu dalam perjuangan sosial. Keduanya saling melengkapi dalam merumuskan teologi pembebasan Islam yang menegaskan bahwa pemahaman tentang Tuhan harus berujung pada pembebasan manusia dan transformasi sejarah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana konsep khudi Muhammad Iqbal dan tajribah wujudiyah Hasan Hanafi dapat dipahami sebagai fondasi pembentukan teologi pembebasan dalam Islam, serta sejauh mana keduanya menempatkan eksistensi diri manusia sebagai pusat dinamika teologis dan praksis sosial.

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesamaan dan perbedaan pandangan Iqbal dan Hanafi mengenai eksistensi diri, menganalisis relevansi keduanya dalam merumuskan teologi yang berpihak pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan, serta menawarkan sintesis pemikiran yang dapat memperkaya pendekatan teologi Islam kontemporer agar lebih humanis, progresif, dan berorientasi pada transformasi sosial.

Dengan demikian, penelitian atau artikel yang berjudul “Eksistensi Diri Sebagai Basis Teologi Antroposentris: Dari Khudi Iqbal ke Tajribah Wujudiyah Hanafi” menjadi penting untuk menjembatani dua paradigma pemikiran besar ini. Kajian ini tidak hanya memperlihatkan kesinambungan historis dan filosofis antar dua pemikir, tetapi juga melahirkan tawaran teologis baru yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan untuk menjawab tantangan umat Islam masa kini, terutama dalam upaya membangun teologi yang membebaskan dan memanusiakan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), karena seluruh analisis didasarkan pada eksplorasi gagasan, karya tulis, dan pemikiran tokoh tanpa melibatkan data lapangan. Sumber primer penelitian meliputi karya-karya otentik Muhammad Iqbal yang membahas konsep khudi, seperti *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, serta karya Hasan Hanafi yang menguraikan tajribah wujudiyah, terutama dalam proyek al-Turats wa al-Tajdid dan Teologi Kiri.

Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks historis maupun filosofis terhadap kedua pemikiran tersebut. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis), yaitu menelaah, menginterpretasi, dan membandingkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Iqbal dan Hanafi untuk menemukan titik persinggungan, perbedaan, serta relevansinya terhadap teologi pembebasan.

Proses analisis mencakup tiga langkah: reduksi data, yakni memilih informasi yang relevan dari berbagai

literatur; penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan dalam bentuk konsep dan tema; serta penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis pemikiran yang menjelaskan bagaimana eksistensi diri dapat menjadi dasar bagi konstruksi teologi pembebasan dalam perspektif kedua tokoh.

PEMBAHASAN

Teologi Antroposentris

Secara bahasa, kata "teologi" berasal dari bahasa Yunani, dari kata "theos", yang berarti "Tuhan", dan "logos", yang berarti "ilmu, wacana, atau kata-kata." Secara bahasa, teologi adalah kajian atau pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan atau realitas ilahi dalam sebuah agama (Shobih, 2024).

Oleh karena itu, teologi dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang menyelidiki segala sesuatu yang terkait dengan ketuhanan. Menurut Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Teologi Islam*, teologi adalah bidang yang mempelajari ajaran-ajaran dasar agama karena keinginan manusia untuk menyelami seluk beluk agamanya. Karena ilmu ini akan memberi mereka keyakinan yang kuat

yang tidak mudah rusak oleh peredaran zaman (Ashari, 2020).

Dalam konteks modern, istilah "teologi" sering digunakan untuk merujuk pada studi atau ilmu yang berfokus pada pemahaman analisis, dan interpretasi tentang keyakinan, doktrin, dan konsep-konsep keagamaan dalam suatu agama atau kepercayaan tertentu. Thomas Aquinas merupakan seorang teolog Katolik terkenal, Aquinas mendefinisikan teologi sebagai "ilmu yang mempelajari Tuhan dalam dirinya sendiri dan segala sesuatu dalam hubungannya dengan Tuhan"(Shobih, 2024). Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.

Teologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai Ketuhanan, yaitu membicarakan dzat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti teologi Yahudi, teologi Kristen dan Teologi Islam (Ilmu kalam)(Darifah et al., 2021).

Teologi bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan agama dan bagaimana kepercayaan tersebut

memengaruhi pandangan dunia, moralitas, praktik keagamaan, dan perilaku manusia. Teologi dapat berfokus pada satu agama atau membandingkan berbagai agama untuk memahami persamaan dan perbedaan antara berbagai tradisi keagamaan(Shobih, 2024).

Antroposentrisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos*, yang artinya manusia, dan dari bahasa Latin *centrum*, yang bermakna titik tengah (Hidayani & Witro, 2021). Sedangkan menurut istilah teologi antroposentris merupakan pendekatan teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam memahami ajaran keagamaan, sehingga teologi tidak hanya berbicara tentang Tuhan secara abstrak tetapi juga tentang peran, tanggung jawab, dan realitas kehidupan manusia.

Pendekatan ini menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial dalam menafsirkan serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam konteks historis dan sosialnya. Tujuan utama teologi antroposentris adalah menjadikan teologi lebih membumi dan relevan terhadap persoalan kemanusiaan,

seperti keadilan sosial, etika, dan transformasi masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Hasan Hanafi yang mengarahkan teologi dari teosentris menuju orientasi kemanusiaan (Solehudin, 2024).

Biografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877 di Sialkot, Punjab, India Britania (kini Pakistan). Ia berasal dari keluarga Muslim Kashmir yang religius; ayahnya, Sheikh Nur Muhammad, adalah seorang sufi sederhana, sementara ibunya, Imam Bibi, dikenal berhati lembut dan saleh. Pendidikan awal Iqbal dibimbing oleh Syed Mir Hasan, seorang ulama dan sastrawan ternama di Sialkot, yang menanamkan kecintaan mendalam kepada bahasa Arab, Persia, dan tradisi filsafat Islam klasik (Schimmel, 1963). Ketika menempuh pendidikan tinggi di Government College Lahore, ia meraih gelar M.A. bidang filsafat pada tahun 1899 dan mulai menunjukkan bakat kepenyairan serta ketertarikan kuat pada pemikiran modern (Murad, 2017).

Pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan studi ke Eropa dan belajar filsafat di Universitas Cambridge, hukum di Lincoln's Inn, serta meraih

gelar doktor di Universitas München, Jerman, melalui disertasi berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Iqbal, 1908). Sepulangnya ke India, ia aktif sebagai dosen filsafat di Lahore dan menghasilkan karya-karya besar seperti *Asrar-i-Khudi*, *Rumuz-i-Bekhudi*, dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang meneguhkan posisinya sebagai pemikir Islam modern. Iqbal juga terlibat aktif dalam politik dan secara eksplisit mengemukakan gagasan pembentukan sebuah negara Muslim terpisah bagi umat Islam India dalam Pidato Allahabad tahun 1930 (Iqbal, 1930b). Ia wafat pada 21 April 1938 dan dikenang sebagai “Pujangga Timur” dan salah satu filsuf Islam paling berpengaruh abad ke-20.

Pemikiran Muhammad Iqbal

Konsep Khudi merupakan gagasan sentral dalam filsafat Muhammad Iqbal dan menjadi fondasi ontologis bagi pembentukan manusia aktif, kreatif, dan transformatif. Secara etimologis, Khudi berarti “diri” atau “ego”, namun dalam terminologi Iqbal, ia merujuk pada kesadaran eksistensial manusia sebagai subjek yang otonom,

dinamis, dan bertanggung jawab dalam mengonstruksi dirinya (Iqbal, 1930a).

Khudi bukanlah egoisme dalam pengertian negatif, melainkan potensi ketuhanan dalam diri manusia yang menuntut pengembangan melalui perjuangan, kreativitas, dan keterlibatan historis. Bagi Iqbal, manusia tidak diciptakan untuk tunduk pada nasib secara pasif (anti-fatalisme), tetapi untuk menjadi mitra kreatif Tuhan dalam proses penciptaan sejarah (Saeed, 2019).

Dengan demikian, Khudi merupakan pemberontakan teologis terhadap determinisme dan sekaligus panggilan untuk mengambil peran aktif dalam realitas sosial. Diri manusia bukan entitas statis; ia berkembang melalui pengalaman, konflik, dan perjuangan moral. Semakin tinggi tingkat Khudi, semakin besar kapasitas manusia untuk mencapai posisi ideal, yakni Insan Kamil manusia paripurna yang memancarkan daya kreatif ketuhanan (Iqbal, 1934).

Iqbal menekankan bahwa Khudi tumbuh melalui tiga tahap perkembangan; Ketaatan (obedience) kepada nilai-nilai moral dan prinsip ketuhanan, Penguasaan diri (self-control) melalui disiplin dan perjuangan, Kedaulatan diri

(vicegerency) sebagai khalifah yang menata dunia menuju keadilan dan kemakmuran (Iqbal, 1934). Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia bukan sekadar “ada”, tetapi harus menjadi “ada yang berdaya” (powerful being). Dengan demikian, Khudi memiliki dimensi ontologis, etis, dan politis.

Lebih jauh, Iqbal menolak teologi yang menempatkan Tuhan secara jauh, absolut, dan tak terjangkau. Ia menegaskan bahwa hubungan antara Tuhan dan manusia bersifat dialogis dan kreatif, di mana kehendak manusia menjadi bagian dari dinamika kosmos. Setiap tindakan manusia yang menuju kebaikan merupakan bentuk partisipasi dalam kehendak Ilahi (Zain, 2020).

Oleh karena itu, Khudi bukan semata spiritualitas personal, tetapi juga energi perubahan sosial. Dengan demikian, konsep Khudi tidak hanya relevan sebagai pembentukan spiritual individu, tetapi juga sebagai basis bagi teologi pembebasan: diri yang kuat adalah prasyarat bagi diri yang membebaskan. Transformasi sosial tidak mungkin terjadi tanpa revolusi batin yang melahirkan subjek mandiri, kreatif, dan berani menghadapi ketidakadilan. Inilah titik temu mendasar antara Iqbal dan Hanafi

dalam merumuskan teologi Islam yang humanis dan progresif.

Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi lahir dalam sebuah keluarga yang berasal dari provinsi Bani Suwaif, sebuah wilayah di Mesir bagian selatan. Kemudian, keluarganya pindah ke Kairo, di mana Hanafi menghabiskan masa kecil dan remajanya. Seperti anak-anak Arab lainnya, sejak usia dini ia telah diarahkan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Pada usia sekitar lima tahun, ia mulai menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Sayyid.

Pendidikan formal Hanafi dimulai pada tahun 1948 ketika ia memasuki Madrasah Sulayman Ghawish, yang terletak di kawasan Bab al-Futuh, tak jauh dari Benteng Salahuddin. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam waktu lima tahun.

Setelah tamat dari tingkat dasar, Hanafi melanjutkan pendidikannya ke Sekolah al-Mu'allimin. Namun, ketika hendak memasuki tahun kelima (yang merupakan tahun terakhir di sekolah tersebut), ia memutuskan berhijrah dan mengikuti jejak saudara perempuannya untuk melanjutkan studi di Silihdar, sebuah institusi pendidikan yang terletak di kompleks al-Hakim bi

Amrillah. Di tempat ini, Hanafi mulai banyak mempelajari bahasa-bahasa asing, yang kemudian berperan besar dalam perkembangan intelektualnya (Musbih & Andaryuni, 2025).

Hanafi berkuliah tahun 1956-1966 di Universitas Sorborne, Prancis. Kemudian pada tahun 1956, Hanafi memperoleh gelar sarjana muda bidang filsafat dari Fakultas Sastra, Jurusan Filsafat, Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 1966, Hanafi berhasil menggondol gelar doktor dari La Sorbonne dengan menuntaskan disertasi monumentalnya, *Essai sur la Methode d'Exegese* (Rosyadi, 2022).

Karir akademik Hanafi dimulai di Universitas Kairo, di mana dia mengajar filsafat dan sosiologi. Dia juga pernah menjadi Profesor Studi Islam di Institut Studi Islam di Kairo. Selain itu, ia telah mengajar di berbagai universitas dan lembaga akademik di seluruh dunia (Shobih, 2024). Secara berturut-turut Hanafi tercatat pernah mengajar di Belgia pada tahun 1970, Amerika Serikat dari tahun 1971-1975, Kuwait pada tahun 1979, Maroko dari tahun 1982- 1984, Jepang dari tahun 1984-1985, dan Uni Emirat Arab pada tahun 1985. Kemudian dari tahun 1985 sampai tahun 1987, Hanafi juga dipercaya menjadi penasehat

pengajaran (academic consultant) pada Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Tokyo (Rosyadi, 2022).

Pemikiran Hasan Hanafi

Pemikiran Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik-populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi Pan Arab dan oleh situasi nasional yang kurang menguntungkan setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada 1967. Pada awal tahun (1956-1966), Hanafi sedang dalam masa-masa belajar di Prancis.

Di negara inilah Hanafi lebih banyak lagi menekuni bidang-bidang filsafat dan ilmu sosial dalam kaitannya dengan hasratnya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam. Hanafi mengeluarkan konsep baru tentang teologi Islam, teologi tidak hanya sebagai dogma saja namu bertujuan menjadikannya sebagai ilmu perjuangan sosial. dan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.

Gagasan Hasan Hanafi yang terkait tentang teologi, berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari tuhan

kepada manusia, dari tektual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari taqdir menuju kehendak bebas (Ramadhani et al., 2025).

Hasan Hanafi di sini berusaha merekontruksi teologi dengan mengulang-ulang pembahasan teologi klasik secara metaforis-analogis. Pemikiran penting Hasan Hanafi ada 3 yakni: Pertama, yang terkait dengan pembahasan kalam. Kedua, dzat tuhan. Ketiga, sifat-sifat tuhan dan ilmu tentang keesaan tuhan. Pendapat Hanafi pandangan mengenai zat dan sidat tuhan tidak mengarah kepada ke-maha sucian tuhan berbeda dengan yang ditafsirkan oleh para teolog.

Tuhan tidak perlu adanya pensucian manusia karena tiada manusia tuhan pun tetap yang maha suci bersama semua sifat kesempurnaannya. Dalam pendapat cogito dalam diri manusia penyebutan tuhan akan dzatnya sama saja akan kesadaran dan keberadaannya. Dari sini Hanafi mencoba untuk mengganti tern-tern agama yang sakral menjadi matrial, dari teologi menjadi antropologis.

Hanafi mencoba hal ini karena Hanafi ingin menggantikan pandangan umat islam. Hanafi berpendapat bahwa islam tidak hanya membahas maka

tentang tuhan langit, akan tetapi juga ada tuhan bumi. Maka dari itu seseorang yang membela tanah umat muslim maka sama saja dengan membela kekuasaan tuhan (Musbih & Andaryuni, 2025)

Hasan Hanafi menjelaskan sifat-sifat Tuhan, seperti wujud, qidam, baqa, mukhalifatul lil-hawadits, qiyamuhu bi-nafsih, dan sifat-sifat wahdaniyah. Dia percaya bahwa Tuhan mengatakan bahwa wujud di sini tidak menjelaskan wujud Tuhan. Tuhan tidak membutuhkan pengakuan manusia karena dia tetap ada tanpa manusia. Dalam konteks ini, kata "wujud" memiliki makna tajribah wujudiyah yaitu tuntutan pada umat manusia untuk mampu menunjukkan eksistensi dirinya (Abas & Mabur, 2022).

Konsep Tajribah Wujudiyah (Pengalaman Eksistensial) yang digagas oleh Hasan Hanafi adalah respons langsung terhadap stagnasi Ilmu Kalam yang telah berusia berabad-abad. Hanafi mengkritik keras teologi tradisional, khususnya yang dipengaruhi oleh Asy'ariyah, karena dianggap terlalu berorientasi pada metafisika, apologetika, dan premis-premis abstrak yang terlepas dari realitas sosial dan eksistensial umat.

Teologi tradisional hanya membahas Tuhan (Ilahiyat) sebagai objek spekulasi tanpa memberikan signifikansi bagi kehidupan sehari-hari manusia sebagai subjek.

Tajribah Wujudiyah adalah proyek radikal Hanafi untuk mengembalikan teologi pada akar eksistensialnya. Hasan Hanafi mendefinisikan Akidah sebagai kesadaran diri manusia akan keberadaannya di dunia (consciousness of being) dan posisi historisnya. Dalam pandangan Hanafi, titik tolak teologi harus digeser dari premis tentang Tuhan (seperti dalam filsafat Yunani) menjadi "Aku" yang mengalami, yang menghadapi penindasan, yang berjuang untuk kebebasan, dan yang memiliki subjectivity penuh.

Pergeseran ini secara otomatis mengubah Ilmu Kalam menjadi Ilmu Insan (Ilmu tentang Manusia), sebuah transisi yang krusial dari Ilahiyat (Ketuhanan) ke Insaniyat (Kemanusiaan) yang dialami (Hanafi, 1988).

Bagi Hanafi, Tajribah Wujudiyah bukanlah sekadar kontemplasi batin, melainkan medan aksi dan kritik sosial. Ketika subjek (Aku) menyadari posisinya yang tertindas, pengalaman eksistensial ini segera berubah menjadi

kesadaran historis yang menuntut tindakan transformatif. Di sinilah Akidah menemukan fungsinya yang sebenarnya: ia tidak lagi menjadi justifikasi pasif terhadap status quo atau penderitaan, melainkan menjadi kekuatan yang menggerakkan pembebasan (Theology of Liberation).

Hanafi berpendapat bahwa setiap butir akidah harus dievaluasi berdasarkan relevansinya dalam menyelesaikan masalah-masalah konkret umat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan keterbelakangan politik. Konsep ini secara mendasar menegaskan bahwa keimanan yang otentik adalah keimanan yang termanifestasi dalam komitmen historis-sosial.

Tajribah Wujudiyah menuntut Diri yang kuat untuk terlibat langsung dalam mengubah realitas, menjadikan Akidah sebagai sarana untuk mencapai keadilan dan kemerdekaan, bukan sekadar pelarian spiritual (Hanafi, 1988). Dengan demikian, Hanafi memberikan landasan yang kokoh bagi sebuah teologi yang tidak hanya diyakini di hati, tetapi juga diwujudkan melalui revolusi dan aksi. Konsep Tauhid juga harus dimaknai sebagai penolakan total terhadap segala bentuk

syirik (penyekutuan) kekuasaan selain Tuhan.

Syirik di zaman modern bukanlah lagi menyembah berhala batu, melainkan penyembahan terhadap tiran politik, hegemoni ekonomi, dan ideologi imperialis (Hanafi menyebutnya Neo-Shirk) (Hanafi, 1990). Dengan demikian, penegasan "Tidak ada Tuhan selain Allah" secara politik-sosial berarti "Tidak ada penguasa mutlak selain kehendak Ilahi yang diwujudkan dalam keadilan sosial". Tindakan melawan penindas adalah tindakan tauhid.

Melalui metode ini, agama tidak lagi berfungsi sebagai "candu" yang menidurkan rakyat dengan janji-janji surgawi yang pasif, melainkan menjadi ideologi pembebasan yang dinamis. Relevansi pemikiran ini sangat kuat dalam konteks gerakan sosial Islam modern, di mana teologi dituntut untuk menjawab isu-isu hak asasi manusia, keadilan ekonomi, dan kedaulatan politik. Tajribah Wujudiyah akhirnya memposisikan manusia bukan sebagai hamba yang tak berdaya di hadapan takdir, melainkan sebagai mitra Tuhan dalam mewujudkan keadilan di muka bumi.

Eksistensi Diri dalam Khudi dan Tajribah Wujudiyah

Sintesis antara Khudi Muhammad Iqbal dan Tajribah Wujudiyah Hasan Hanafi menunjukkan kesinambungan epistemologis dan praksis dalam membangun teologi pembebasan Islam. Khudi berfungsi sebagai fondasi ontologis yang menegaskan bahwa manusia memiliki potensi kreatif dan tanggung jawab historis untuk membentuk dirinya serta realitas sosialnya. Dengan menolak fatalisme, Iqbal menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang terus mengembangkan diri melalui perjuangan moral, spiritual, dan sosial. Konsep ini menekankan bahwa pembebasan manusia dimulai dari penguatan kesadaran diri, yang menjadi basis bagi tindakan transformatif.

Hanafi melanjutkan fondasi tersebut dengan mengartikulasikan teologi yang berorientasi pada pengalaman eksistensial manusia. Tajribah Wujudiyah memperluas Khudi dari ranah pembentukan diri ke ranah praksis sosial-politik. Jika Iqbal menekankan penguatan subjek, Hanafi menekankan orientasi perjuangan subjek tersebut dalam konteks penindasan struktural.

Dengan demikian, teologi tidak lagi dipahami sebagai sistem

keyakinan yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai energi pembebasan yang menuntut keterlibatan aktif dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, tirani, dan dominasi ideologis modern. Di titik inilah gagasan Iqbal sejalan dengan proyek Tajribah Wujudiyah Hasan Hanafi.

Jika Iqbal memulai dari diri kreatif yang harus berjuang membentuk eksistensinya, maka Hanafi melanjutkan dengan diri historis yang harus terlibat dalam pembebasan sosial-politik. Khudi menyediakan fondasi metafisik berupa subjek yang kuat, sedangkan Tajribah Wujudiyah menyediakan kerangka praksis untuk mengaktualisasikan diri dalam realitas penindasan. Keduanya sama-sama menolak fatalisme dan teologi pasif yang hanya bersifat apologetik.

Kedua gagasan ini berjumpa pada titik bahwa Tuhan tidak dimaknai sekadar sebagai objek spekulasi metafisika, tetapi sebagai sumber nilai dan energi etis yang menuntun manusia untuk menghadirkan keadilan dalam sejarah.

Khudi menghasilkan manusia yang kuat, sadar, dan bertanggung jawab, sedangkan Tajribah Wujudiyah mengarahkan manusia yang kuat itu untuk bertindak secara historis dan

sosial. Keduanya berpadu dalam merumuskan teologi pembebasan Islam yang humanis, progresif, dan relevan terhadap tantangan zaman. Dengan sintesis ini, teologi Islam tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap martabat kemanusiaan dan transformasi sosial.

KESIMPULAN

Kajian terhadap konsep Khudi Muhammad Iqbal dan Tajribah Wujudiyah Hasan Hanafi menunjukkan bahwa keduanya sama-sama menempatkan eksistensi manusia sebagai pusat pembaruan teologi Islam.

Iqbal menegaskan Khudi sebagai kesadaran diri yang kreatif, dinamis, dan bertanggung jawab, yang mendorong manusia untuk menolak fatalisme dan berperan aktif dalam membentuk sejarahnya. Sementara itu, Hanafi mengembangkan teologi yang berpijak pada pengalaman eksistensial manusia (Tajribah Wujudiyah), di mana akidah dipahami sebagai kesadaran historis yang menuntut keterlibatan nyata dalam perjuangan sosial.

Keduanya bertemu pada gagasan bahwa teologi tidak boleh berhenti pada spekulasi metafisika, tetapi harus

menjadi kekuatan transformatif yang membebaskan manusia dari ketidakadilan, kemiskinan, dan struktur penindasan.

Khudi memberikan landasan spiritual dan pembentukan subjek yang kuat, sedangkan Tajribah Wujudiyah memberi arah praksis bagi keterlibatan sosial-politik. Dengan demikian, sintesis pemikiran Iqbal dan Hanafi menawarkan paradigma teologi pembebasan Islam yang lebih humanis, relevan, dan berorientasi pada transformasi sosial, sekaligus menjawab tantangan modernitas dan krisis spiritual umat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Mabur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- Ashari, S. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 10(1), 73–96.
- Darifah, U. H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Perkembangan Teologi Islam Klasik Dan Modern. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 265–274.
- Gufon, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141–171.

<https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>

Hanafi, H. (1988). *Min al-'Aqidah ila al-Thawrah*. Madbuli.

Hanafi, H. (1990). *Dirasat Islamiyah*. Maktabah Madbuli.

Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Spiritualis*., 6(2), 159–190.

Helmi, Z. H. Z. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam. *Jurnal Studi Agama*, 2, 63–73.

Hidayani, V., & Witro, D. (2021). Membangun Umat Antroposentris di Tengah Pandemi COVID-19. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 147–158.

Iqbal, M. (1908). *The Development of Metaphysics in Persia*. Luzac & Co.

Iqbal, M. (1930a). Presidential Address at the Allahabad Session of the All-India Muslim League. Dalam *Speeches, Statements and Writings of Iqbal*. Iqbal Academy Pakistan.

Iqbal, M. (1930b). Presidential Address at the Allahabad Session of the All-India Muslim League. In *Speeches, Statements and Writings of Iqbal*. Iqbal Academy Pakistan.

Iqbal, M. (1934). *The Secrets of the Self (Asrar-i-Khudi)*. Shaikh Muhammad Ashraf.

Murad, K. (2017). *Iqbal: An Illustrated Biography*. Oxford University Press.

Musbih, & Andaryuni, L. (2025). Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Teologi Islam. *International Journal on*

Advanced Science, Education, and Religion, 8(2), 64.

Napitupulu, S., & Burhanuddin, N. (2025). Implementasi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Kemajuan Sains Dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 172–187.

Ramadhani, L., Fauza, A., & Nasution, F. J. (2025). Konsep Teologi Dan Pembaharuan Pemikiran Islam Dalam Perspektif Hasan Hnaafi. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 14(5), 167–186.

Rosyadi, I. (2022). Paradigma Teologi Antroposentrisme Hassan Hanafi. *Al-Qalam*, 10(2), 1–16.

Saeed, A. (2019). Iqbal's Concept of Self and Its Contemporary Relevance. *Journal of Islamic Philosophy*, 15(1), 22–40.

Schimmel, A. (1963). *Gabriel's Wing: A Study into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal*. Brill.

Shobih, M. (2024). Teologi Hassan Hanafi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(8), 232–239.

Solehudin, S. (2024). Hasan Hanafi ' s Anthropocentric Theological Approach in Interpreting the Qur ' an. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 9(2), 120–133.

Yasrif, M. A., & Arroisi, J. (2025). Teori Khudi Perspektif Muhammad Iqbal: Analisa Terapi Holistik Mengatasi Obsessive Compulsive Disorder. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 116–130.

Zain, M. (2020). Hubungan Tuhan-Manusia dalam Filsafat Iqbal. *Al-Fikr: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 24(3), 301–318.

